

## Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat

Yuldafriyenti<sup>1</sup>, Tamrin Kamal<sup>2</sup>, Rosalawati Hakim<sup>3</sup>, Abdul Hakim Hanafi<sup>4</sup>,  
Zulhadi<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

\* [yuldafriyenti@gmail.com](mailto:yuldafriyenti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan pondok pesantren dalam perkembangan spiritual dan kultural masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengolah data dari literatur seperti buku, artikel, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter, pelestarian tradisi, dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Pengajaran di pesantren mengintegrasikan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial melalui praktik ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Fleksibilitas pesantren tercermin dari adaptasinya terhadap perubahan zaman dengan mengombinasikan kurikulum tradisional dan modern. Dengan pendekatan holistik ini, pesantren membantu mencetak individu yang beriman, berilmu, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Selain itu, pesantren berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pelatihan keterampilan praktis, seperti pertanian dan kerajinan. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang mendukung pembangunan spiritual, kultural, dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci** : pesantren; spritual; kultural

### Abstract

*This study aims to analyze the role of Islamic boarding school education in the spiritual and cultural development of the community. This research uses a literature method by processing data from literature such as books, articles, and journals. The results of the study show that pesantren are not only the center of religious education but also play a significant role in character formation, tradition preservation, and development of local cultural values. Teaching in pesantren integrates intellectual, spiritual, and social education through the practice of worship, discipline, and social interaction. The flexibility of pesantren is reflected in its adaptation to changing times by combining traditional and modern curricula. With this holistic approach, pesantren helps to produce individuals who are faithful, knowledgeable, and have high social responsibility. In addition, pesantren contribute to the empowerment of the local economy through practical skills training, such as agriculture and crafts. Thus, pesantren remains relevant as an educational institution that supports the spiritual, cultural, and economic development of the community in a sustainable manner.*

**Keywords:** Boarding; spiritual; Cultural

---

**Diserahkan:** 15-70-2024 **Disetujui:** 26-12-2024. **Dipublikasikan:** 09-01-2025

## **I. PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang telah berakar kuat dalam budaya dan sejarah Indonesia. Lembaga ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan spiritual dan kultural masyarakat. Secara historis, pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan pendidikan bagi masyarakat, terutama di pedesaan. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas santri melalui pengajaran agama, praktik ibadah, serta disiplin hidup sehari-hari, (Hafidh & Badrudin, 2019). Keberadaan pondok pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam penguatan identitas keislaman dan kebudayaan lokal. Pesantren bisa memperkenalkan nilai-nilai moral serta etika yang tinggi, mengajarkan kemandirian, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, pesantren juga berperan dalam konservasi dan transmisi kebudayaan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, menciptakan harmoni antara tradisi dan agama.

Dalam konteks modern, pesantren juga mengalami transformasi dan adaptasi untuk menjawab tantangan zaman. Banyak pesantren yang kini mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum agama, sehingga santri memperoleh pendidikan yang komprehensif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam menjaga relevansi dan kontribusinya terhadap kemajuan masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun kultural, (Hafidh & Badrudin, 2019).

Sistem pengajaran di pesantren masih bersifat komparatif dengan pengajaran di surau, langgar dan masjid, karena lebih serius dan memakan waktu lebih lama. Pembelajaran di pesantren merupakan salah satu model pembelajaran di Indonesia, dengan kerangka dan administrasi yang sesuai dengan karakter dan budaya pesantren. Pada dasarnya pesantren merupakan pendidikan Islam yang dijalankan dalam organisasi triwulan (kabin), dengan kiai sebagai tokoh terbanyak dan masjid sebagai pusat tindakan. Walaupun sejak awal perkembangannya, pondok pesantren mempunyai bentuk yang berbeda-beda, namun pada umumnya terdapat kiai, santri, masjid, dan pusat perluasan pemikiran keagamaan Islam (Harun, 2018).

Dalam perspektif sosial kultural yang merupakan alat/instrumen untuk menjelaskan fenomena sosial yang teramati. Bagaimana teori tersebut melihat eksistensi pendidikan pondok pesantren dalam perkembangan spritual dan kultural masyarakat. Menurut Azyumardi Azra dalam tulisannya "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", ia menjelaskan bahwa kelangsungan pesantren bergantung pada elemen 'tradisionalisme', yang melibatkan internalisasi nilai-nilai dasar kepesantrenan, disertai dengan adaptasi sistem pembelajaran dan struktur kelembagaan secara substansial agar relevan dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung. Seiring berjalannya waktu, pesantren secara bertahap berkembang dan berkembang bersama dengan proses pembangunan dan perubahan dinamika masyarakatnya. Ini mencerminkan upaya pesantren untuk

mengadaptasi diri sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya, (Pramitha, 2020).

Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Disinilah keunikan pondok pesantren yang masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pesantren secara bertahap berkembang bersama dengan proses pembangunan dan perubahan dalam masyarakatnya. Hal ini mencerminkan upaya pesantren untuk menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi dan melakukan inovasi agar tetap relevan dan berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan spiritual dan kultural masyarakat. Adaptasi yang dilakukan oleh pesantren menunjukkan fleksibilitas dan komitmen dalam memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengedepankan aspek religius, tetapi juga aspek intelektual dan sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama dalam makalah ini terfokus pada bagaimana eksistensi pendidikan pondok pesantren dalam perkembangan spritual dan kultural masyarakat yang dianalisis dengan teori sosial kultural.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yang merupakan rangkaian tindakan membaca, mencatat, dan menginterpretasikan informasi perpustakaan menjadi data penelitian. Penelitian kepustakaan juga menggunakan literatur sebagai sumber data utama, (Harahap, 2014).

Dalam artikel ini, penulis menemukan sumber dari buku-buku, makalah, artikel jurnal, majalah, jurnal online, dan situs web. Selain itu, hal-hal yang berhubungan dengan Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Spritual Dan Kultural Masyarakat berupa catatan, buku, majalah, dan media daring. Proses penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi pengumpulan bahan penelitian, membaca literatur,

*Yuldafriyenti, Kamal, Hakim, Hanafi, Zuhadi*

membuat catatan kecil, dan mengubah informasi yang dibaca tersebut menjadi data penelitian.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Pesantren**

Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, yang menunjukkan keaslian sistem pendidikan dan budaya bangsa ini. Pesantren, lebih dikenal sebagai tempat pendidikan Islam, melakukan banyak hal untuk menyebarkan agama Islam dan mengajarkan orang-orang tentangnya. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyebaran dan pembelajaran agama, tetapi mereka juga menghasilkan orang-orang yang mendukung kemajuan Islam. Secara historis, pesantren tidak hanya melambangkan ke-Islaman, tetapi juga kebudayaan asli Indonesia, karena institusi serupa telah ada sejak zaman Hindu-Budha. Dengan kedatangan Islam, pesantren mengadopsi, meneruskan, dan mempengaruhi Islamisasi lembaga-lembaga tersebut, (PS, 2019).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki hubungan kuat dengan adat istiadat dan budaya lokal. Mereka berhasil mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan konsistensi dalam perilaku sosial di lingkungan pesantren. Pesantren terus berusaha untuk tetap relevan dengan menghadapi perubahan sosial saat ini dengan cara yang sesuai, meskipun tidak mungkin untuk menghindarinya sepenuhnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas Indonesia. Tidak ada pendidikan pendidikan yang memiliki karakteristik dan konvensi yang sama dengan pesantren di negara Islam lainnya. Meskipun ada beberapa ajaran yang dianggap memiliki kemiripan dengan pesantren, seperti *ribâth*, *Sakan dâkhilî*, atau *Jam'iyah*, namun ciri-ciri khusus pesantren di Indonesia jelas erat kaitannya dengan pesantren. sejarah dan persiapan penyebaran Islam di negara itu, (PS, 2019).

Pesantren telah menjadi basis penting penyebaran Islam di Indonesia selama berabad-abad. Meski belum ada catatan positif mengenai awal mula maraknya desain pembelajaran seperti pesantren, namun banyak ahli yang mempunyai kesimpulan berbeda mengenai hal ini. Meski demikian, sedikit pemikiran yang menduga bahwa pesantren sebagai pusat dakwah dan tempat penataan kader sudah ada sejak zaman Walisongo, sekitar abad ke-15. Diduga perkembangan pesantren pada masa lalu, khususnya di masyarakat provinsi, bermula dari pengakuan masyarakat akan maraknya informasi-informasi saleh dan ilustrasi seorang ustadz, sehingga banyak warga yang datang untuk menghafal dari ustadz tersebut. (PS, 2019).

Pondok pesantren pada masa Walisongo tentu berbeda dengan pesantren masa kini yang ada saat ini. Dahulu pesantren hanya berpusat pada pembelajaran ilmu-ilmu

keagamaan, namun saat ini sudah banyak yang melengkapinya dengan pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Seiring dengan perubahan kerangka pengajaran, peranan pesantren sebagai pendidikan instruktif semakin jelas. Selain melaksanakan desain pengajaran konvensional, banyak pesantren juga menerima desain pengajaran tingkat lanjut. Hal ini terlihat dari program pendidikan yang diinstruksikan yang memadukan integrasi antara desain kuno dan desain yang belum terpakai, (PS, 2019).

Terlepas dari itu, pesantren yang didirikan akhir-akhir ini cenderung mengakui dan melaksanakan modernisasi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan pesantren yang enerjik mendidik dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Bahkan, pondok pesantren yang telah maju sering kali menambahkan pelajaran keterampilan tambahan kepada para santrinya sesuai dengan bakat masing-masing. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat meliputi manajemen koperasi, perikanan, pertanian, menjahit, pengoperasian komputer, kerajinan tangan, dan lain sebagainya, (PS, 2019).

Secara historis, pesantren tidak hanya melambangkan ke-Islaman, tetapi juga kebudayaan asli Indonesia. Dengan kedatangan Islam, pesantren mengadopsi, meneruskan, dan mempengaruhi Islamisasi lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sejak zaman Hindu-Budha. Selain itu, pesantren juga memiliki hubungan kuat dengan adat istiadat dan budaya lokal, berhasil mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan konsistensi dalam perilaku sosial di lingkungan pesantren, (Kariyanto, 2020).

Pesantren terus berusaha untuk tetap relevan menghadapi perubahan sosial dengan cara yang sesuai, meskipun tidak dapat sepenuhnya menghindarinya. Banyak pesantren modern yang telah melengkapi pendidikan agama dengan pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mereka mengadopsi pola pendidikan modern dengan mengintegrasikan kurikulum lama dan baru, serta menambahkan pelajaran keterampilan tambahan sesuai dengan bakat para santri. Keterampilan ini mencakup manajemen koperasi, perikanan, pertanian, menjahit, pengoperasian komputer, dan kerajinan tangan, (Kariyanto, 2020).

Dengan perannya yang dinamis dan adaptif, pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan tingkat kecerdasan masyarakat Indonesia. Kegiatan pesantren sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara holistik. Pesantren berhasil mencetak individu yang beriman, bertakwa, memiliki moralitas yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan yang baik, serta rasa tanggung jawab sosial dan nasional yang tinggi.

## **2. Pendekatan Sosial Kultural**

Teori sosiokultural berasal dari pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang melihat kebudayaan sebagai proses. Kebudayaan dan pendidikan saling terkait, terutama

*Yuldafriyenti, Kamal, Hakim, Hanafi, Zulhadi*

dalam hal nilai-nilai. Dalam kerangka ini, keduanya berinteraksi pada tingkat nilai yang sama. Pandangan ini mengakui bahwa untuk memahami seseorang, kita tidak hanya perlu melihat ke dalam pikiran dan jiwa mereka, tetapi juga memahami konteks sosial dan sejarah kehidupan yang membentuk interaksi dan tindakan sadar mereka. Untuk memahami pemikiran seseorang, kita perlu melacak akar tindakan sadar mereka dari interaksi sosial, seperti aktivitas dan bahasa yang mereka gunakan, (Azhar & Haryanto, 2024).

Peningkatan fungsi-fungsi mental tidak timbul secara individual, tetapi dipengaruhi oleh kehidupan sosial atau lingkungan kelompok individu tersebut. Kondisi sosial berperan sebagai tempat di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya dapat tersebar dan dipertukarkan. Anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut melalui interaksi aktif dalam kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sociocultural memengaruhi perilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya, membuatnya peka terhadap hierarki dan status, serta memungkinkannya memahami ekspektasi orang lain terhadap dirinya dan konsekuensi jika tidak memenuhi harapan tersebut. Sociocultural juga membantu individu memahami batasan peran individu dan tanggung jawab terhadap kelompoknya, (Malaka, 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori sosiokultural menekankan pentingnya melihat kebudayaan sebagai proses dalam konteks pendidikan. Kebudayaan dan pendidikan saling terkait erat, terutama dalam hal nilai-nilai yang dianut. Untuk memahami seseorang, kita tidak hanya perlu mempelajari pikiran dan jiwa mereka, tetapi juga konteks sosial dan sejarah kehidupan yang membentuk interaksi dan tindakan sadar mereka.

Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang tidak terjadi secara individual, melainkan dipengaruhi oleh kehidupan sosial atau lingkungan kelompok mereka. Kondisi sosial berperan sebagai wadah bagi penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan ini melalui interaksi aktif dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, (Malaka, 2021).

Pengaruh sosiokultural terhadap perilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya membuat individu menjadi peka terhadap hierarki dan status, serta memahami ekspektasi orang lain dan konsekuensi jika harapan tersebut tidak terpenuhi. Selain itu, sosiokultural membantu individu memahami batasan peran mereka dan tanggung jawab terhadap kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran dan pemikiran individu, serta dalam pengembangan fungsi mental dan perilaku sosial mereka.

### **3. Pondok Pesantren Sebagai Perkembangan Spritual**

Sebagai institusi pendidikan yang kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia, pesantren telah berhasil mempertahankan dan mempertahankan eksistensinya serta

mengembangkan model pendidikan yang luas. Selain pendidikan agama, santri juga diajarkan sikap positif seperti ketekunan, kesetaraan, kesederhanaan, kemandirian, dan kepemimpinan. Diharapkan bahwa model ini akan menghasilkan masyarakat yang baik dan mandiri. Ini adalah hasil dari peran pesantren dalam mendukung pembangunan nasional dan peran mereka dalam memajukan pendidikan bangsa sesuai dengan amanat Undang-undang 1945, (Husni Mubarrok et al., 2018).

Sejak awal kemunculannya, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan tetapi juga merupakan bagian penting dari masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki akar yang kuat dalam sejarah, budaya, dan sosial Indonesia karena sistem pendidikan pribumi. Akibatnya, pesantren mewakili pendidikan yang berbeda dengan menggabungkan aspek sosial, budaya, dan agama. Fungsi pesantren di dalam dan di luar lembaga dipengaruhi oleh akar dan sintesis ini. Secara internal, pesantren telah belajar tentang agama Islam, nilai-nilai, dan moralitas dalam praktik ibadah kepada Allah, dengan tujuan menempatkan moralitas di atas akal, (Husni Mubarrok et al., 2018).

Santri yang pada umumnya tinggal di gubuk atau rumah tinggal, meskipun kadang-kadang tinggal di rumah yang diklaimnya di wilayah pesantren, merupakan komponen penting dalam lingkungan pesantren. Zamakhsari Dhofier menyatakan bahwa istilah "santri" berasal dari kata India "shastri," atau "shastra." Sesuai dengan Kronik Cirebon, istilah santri berasal dari kata "chantrik" yang berarti orang yang belajar kepada seorang pendidik. Ada dua jenis siswa yang berbeda di pesantren: pelajar mukimin dan pelajar kalong, (Husni Mubarrok et al., 2018).

Pesantren juga berperan sebagai pendidik yang mengarahkan santrinya menjadi orang-orang yang taat akhlak. Pondok pesantren berusaha mengkoordinasikan para santrinya agar menjadi peneliti dan pionir yang mampu mewariskan risalah Nabi dan mengemban tugas dengan kualitas akhlak yang taat dengan bekal budi pekerti yang paling mendalam. Mereka dituntut untuk mengarahkan dan memberi arahan kepada masyarakat agar dapat mewujudkan kehidupan yang saleh, dimana nilai-nilai kesalehan menjadi pusat kehidupannya. Oleh karena itu, mindfulness pesantren benar-benar terpusat pada dakwah Islam. Dan tentunya tidak dapat diabaikan bahwa tujuan terciptanya dakwah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pihak pesantren, (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Setelah itu, spiritualitas muncul, pendidikan pesantren juga ada. yaitu proses mengeksplorasi diri sendiri untuk menjadi manusia yang lebih dewasa, di mana seseorang belajar menjadi lebih peka terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan, yang melampaui segalanya. Ini adalah kekuatan yang mencakup setiap aspek kehidupan manusia secara keseluruhan dan terus berkembang. Dengan menerima spiritualitas, seseorang menjadi orang yang menyadari kehadiran ilahi dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran mereka. Mereka mengadopsi prinsip-prinsip spiritual dan mengatur hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut,

*Yuldafriyenti, Kamal, Hakim, Hanafi, Zuhadi*

menghasilkan perilaku dan gaya hidup yang sesuai. Dalam menghadapi tantangan hidup, mereka yang beragama cenderung memiliki sikap positif, seperti kekuatan, ketahanan, kendali diri, dan upaya untuk menghindari sifat-sifat negatif, (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa institusi pendidikan yang kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia, pesantren telah berhasil mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan model pendidikan yang komprehensif. Selain pendidikan agama, pesantren juga mengajarkan santri sikap positif seperti ketekunan, kesetaraan, kesederhanaan, kemandirian, dan kepemimpinan. Model pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang baik dan mandiri, mendukung pembangunan nasional, serta memajukan pendidikan bangsa sesuai dengan amanat Undang-undang 1945.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia. Dengan akar yang kuat dalam sejarah, budaya, dan sosial Indonesia, pesantren menggabungkan aspek sosial, budaya, dan agama dalam sistem pendidikannya. Fungsi pesantren, baik di dalam maupun di luar lembaga, dipengaruhi oleh sintesis ini. Secara internal, pesantren mendidik santri tentang agama Islam, nilai-nilai, dan moralitas dengan tujuan menempatkan moralitas di atas akal, (PS, 2019).

Santri, yang biasanya tinggal di pondok atau asrama, adalah komponen penting dari lingkungan pesantren. Menurut Zamakhsari Dhofier, istilah "santri" memiliki asal usul yang bermakna "orang yang belajar dari seorang guru." Ada dua jenis santri di pesantren: santri mukim yang tinggal di asrama dan santri kalong yang tinggal di rumah mereka sendiri di sekitar pesantren.

Pesantren Islam juga berperan sebagai pengajar yang mengarahkan santrinya menjadi orang-orang yang menjaga akhlak yang taat dan berkualitas. Pondok pesantren mengkoordinasikan para santrinya hingga menjadi peneliti dan pionir yang mampu mewariskan risalah Nabi dan melaksanakan tugas-tugas dengan kualitas yang mendalam dan bertakwa dengan rasa peradaban yang paling mendalam. Tujuan pengembangan dakwah menjadi inti dari kesadaran pesantren, yang berfokus pada penyebaran dan pengajaran nilai-nilai agama kepada masyarakat.

Selain itu, pesantren menekankan spiritualitas sebagai proses pembentukan diri menjadi manusia yang lebih dewasa, peka terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Dengan menerima spiritualitas, seseorang menjadi sadar akan kehadiran ilahi dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran mereka. Prinsip-prinsip spiritual ini membantu individu mengatur hidup mereka, menghasilkan perilaku dan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam menghadapi tantangan hidup, individu yang beragama cenderung memiliki sikap positif seperti kekuatan, ketahanan, kendali diri, dan upaya untuk menghindari sifat-sifat negatif.

Dengan demikian, pesantren memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat Indonesia, serta mendukung pendidikan nasional dan pembangunan bangsa.

#### **4. Pondok Pesantren sebagai Perkembangan Kultural**

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah menjadi bagian integral dari perkembangan kultural masyarakat. Melalui berbagai aspeknya, pondok pesantren tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga turut berperan dalam memelihara dan mengembangkan budaya serta identitas kultural suatu daerah. Pondok pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari ajaran agama, tetapi juga merupakan wahana pembentukan karakter dan budaya. Di sini, para santri diajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sosial. Praktik keagamaan seperti pengajian kitab kuning dan kegiatan-kegiatan sosial membantu memelihara dan menghidupkan budaya lokal yang khas, (Fauziah, 2017).

Di lingkungan pondok pesantren, bahasa Arab dan sastra Islam masih menjadi fokus utama. Para santri tidak hanya belajar bahasa Arab untuk memahami kitab suci, tetapi juga untuk memahami karya-karya sastra klasik Islam. Hal ini tidak hanya membantu pelestarian bahasa Arab sebagai bahasa klasik Islam, tetapi juga menjaga keaslian karya-karya sastra dan intelektualitas Islam. Bangunan-bangunan di dalam pondok pesantren sering kali mempertahankan desain arsitektur tradisional yang kaya akan detail dan simbolisme Islam. Selain itu, seni khas seperti seni kaligrafi, ukiran kayu, dan seni khat juga sering dipraktikkan dan diajarkan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini tidak hanya menjaga keaslian seni dan arsitektur tradisional, tetapi juga mendorong inovasi dan perkembangan dalam seni Islam, (Fauziah, 2017).

Pondok pesantren juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi lokal dengan mengajarkan keterampilan praktis kepada para santri. Melalui pembelajaran pertanian, kerajinan tangan, dan tata boga, para santri tidak hanya menjadi mandiri secara ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal dan memperkuat hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren jika dilihat dari sudut pandang kronik, sosiologis dan antropologis sudah sepatutnya dianggap sebagai pendidikan instruktif pilihan di Indonesia. Bagaimanapun, pemerintah cenderung melihatnya secara timpang dibandingkan dengan pendidikan instruksional formal lainnya. Memang, meskipun pemerintah sudah mengakui kualitas pesantren, pada umumnya pesantren masih belum sepenuhnya diakui sebagai pesantren mendidik. Pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pendidikan instruktif rutin, sehingga sulit menerapkan arahan yang sama seperti pesantren lain. (Fauziah, 2017).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah menjadi bagian integral dari perkembangan kultural masyarakat. Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga berperan dalam memelihara dan mengembangkan budaya serta identitas kultural daerah. Di pesantren, santri diajarkan

*Yuldafriyenti, Kamal, Hakim, Hanafi, Zuhadi*

nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sosial. Praktik keagamaan seperti pengajian kitab kuning dan kegiatan sosial turut memelihara budaya lokal.

Bahasa Arab dan sastra Islam menjadi fokus utama di lingkungan pesantren, membantu pelestarian bahasa Arab sebagai bahasa klasik Islam serta menjaga keaslian karya-karya sastra dan intelektualitas Islam. Selain itu, arsitektur tradisional dan seni khas seperti seni kaligrafi, ukiran kayu, dan seni khat diajarkan di pesantren, yang tidak hanya menjaga keaslian seni dan arsitektur tradisional tetapi juga mendorong inovasi dalam seni Islam,

Pesantren juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi lokal dengan mengajarkan keterampilan praktis kepada santri, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan tata boga. Ini membuat santri mandiri secara ekonomi dan memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal, memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Dari perspektif sejarah, sosiologis, dan antropologis, pesantren seharusnya dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif yang penting di Indonesia. Namun, pemerintah masih belum sepenuhnya mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan setara dengan pendidikan formal lainnya, meskipun kualitas lulusan pesantren diakui. Ciri khas pesantren yang berbeda dari lembaga pendidikan konvensional membuat penerapan peraturan yang sama menjadi tantangan.

## **5. Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Spritual Dan Kultural Masyarakat**

Pendidikan pondok pesantren memiliki peran yang tak tergantikan dalam memperkuat dimensi spiritual dan kultural masyarakat di Indonesia. Melalui pendekatan yang holistik, pondok pesantren tidak hanya menyediakan pembelajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, memelihara tradisi, dan menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal. Pondok pesantren menawarkan pendidikan spiritual yang mendalam kepada para santri. Selain mempelajari ajaran agama Islam secara teoritis, para santri juga didorong untuk mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren membantu memperkuat kesadaran spiritual individu dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, (Harun, 2018).

Pondok pesantren juga memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi dan kebudayaan lokal. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik, seni kaligrafi, dan kesenian tradisional, pondok pesantren membantu mempertahankan identitas budaya masyarakat. Para santri diajarkan untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka, sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan berkembang. Pondok pesantren juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Para santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga mencetak tokoh-tokoh yang mampu memimpin dan menginspirasi masyarakat, (Harun, 2018).

Pembelajaran di tengah kebudayaan merupakan suatu persiapan pengikatan dua perspektif kebudayaan. Artinya, selain mengartikulasikan nilai-nilai untuk meningkatkan kualitas umat manusia, hal ini juga bertujuan untuk memanusiaikan dunia di sekitarnya. Hal ini mencerminkan pemahaman yang disadari oleh para penyusun awal negara, namun hingga saat ini tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam kata pengantar UUD 1945 tampaknya belum sepenuhnya mengarah pada pemahaman tersebut. Pertama, mewujudkan keyakinan pendidikan nasional tidak hanya terjadi melalui jalur formal dengan jenjang yang progresif mulai dari pendidikan pra-sekolah dasar, pendidikan dasar, pendidikan tambahan dan pendidikan tinggi. Namun, pendidikan ini juga didukung oleh institusi yang ditanamkan oleh keluarga, komunitas, dan guru swasta, (Husni Mubarrok et al., 2018).

Fleksibilitas kerangka pengajaran pesantren dapat dilihat dari sudut pandang hipotesis ilmu sosial dalam budaya organisasi. Pondok pesantren yang bersifat ekspansif serta memiliki fleksibilitas dan kemajuan adalah yang mengaktualisasikan empat kerangka bermanfaat di dalamnya. Jika tidak, maka besar kemungkinan pengajaran di pesantren tidak akan mempunyai kekuatan yang kuat dan memang dapat terjamin melalui pengajaran yang lazim. Perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren saat ini pada dasarnya dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan memenuhi keinginan serta prasyarat zaman. Penyelenggaraan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bergantung sepenuhnya pada kyai dan santri yang dapat mengubah pola pikir dan kondisi di tempat yang berbeda. Hal ini tercermin dengan adanya beberapa pondok pesantren yang telah berubah dan berkreasi baik dalam kerangka pengajaran maupun program pendidikannya. Meskipun demikian, masih sedikit pesantren yang masih mempertahankan kerangka pembelajaran konvensional, yang menjadikan pendidikan kitab-kitab Islam klasik sebagai pusat pengajarannya tanpa memperhitungkan pengajaran ilmu-ilmu umum (Husni Mubarrok et al., 2018).

Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014), yang menyatakan bahwa Penerapan pendidikan di Pondok Pesantren Hudatul Muna II mengkombinasikan antara pendidikan formal dan non formal dimana santri mendapat pendidikan umum yang sama seperti siswa di sekolah umum dan santri mendapat nilai pengetahuan mengenai pendidikan agama yang diperolehnya dari Madrasah Diniyah, hal ini akan menentukan langkah ke depannya bagi santri bila nanti sudah lulus dari Pondok Pesantren Hudatul Muna II, santri akan dapat berbaur dengan masyarakat tanpa merasa ketinggalan akan perkembangan jaman karena sudah mendapat pendidikan umum yang di dapat dari sekolah forma dan santri bisa menerapkan pelajaran agama yang diperolehnya di Pondok Pesantren. Pada era globalisasi saat ini, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi dan budaya yang beraneka ragam dan juga berdampak negatif, para santri dapat menyerapnya dengan berfilter dari norma-norma

Yuldafriyenti, Kamal, Hakim, Hanafi, Zuhadi

pengetahuan agama yang diterimanya di pondok pesantren sehingga budaya negatif tersebut dapat terhindar.

Selain itu, Sebagai lembaga sosial, Pondok Pesantren Hudatul Muna II juga memperhatikan kondisi masyarakat sekitarnya hingga diharapkan pondok pesantren memberi sumbangan dan lebih peka dalam menghadapi masalah yang ada di masyarakat. Untuk mewujudkannya Pondok Pesantren Hudatul Muna II mengadakan program sosial kemasyarakatan yang terdiri atas kegiatan dakwah dan kegiatan sosial. Program perekonomian di Pondok Pesantren Hudatul Muna II ditujukan sebagai sumber pendapatan pondok dan sebagai laboratorium santri untuk mempraktekkan pendidikan ketrampilan yang didapatnya. Adapun bidang usaha yang diupayakan sebagai sumber perekonomian pondok meliputi unit konsumsi, unit usaha pertokoan, usaha pertanian, usaha “sengonisasi”, usaha perikanan dan usaha perbengkelan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu institusi di antara lembaga-lembaga keagamaan lainnya yang memiliki dua peran utama. Pertama, untuk memberikan pengajaran, pemahaman, dan pengkajian lebih dalam tentang ajaran Islam. Dan kedua, untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Pesantren tidak hanya menjadi sebuah lembaga pendidikan, melainkan telah menjadi bagian yang sangat terakar dalam masyarakat Indonesia sejak awal kemunculannya. Sebagai hasil dari kerangka pengajaran bawaan, pesantren memiliki akar yang kuat dalam sejarah, budaya, dan masyarakat Indonesia. Selanjutnya pesantren menyampaikan pesantren khusus dengan menyatukan ukuran-ukuran kemasyarakatan, kemasyarakatan dan kesalehan. Pondok pesantren juga memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi dan kebudayaan lokal. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik, seni kaligrafi, dan kesenian tradisional, pondok pesantren membantu mempertahankan identitas budaya masyarakat. Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang para santri diajarkan untuk menghargai dan melestarikan, sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Azhar, L. I. P., & Haryanto, B. (2024). Keberadaan Pondok Pesantren terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 443. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4490>
- Fauziah, F. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 27–51. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi

- tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257–267. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustaka. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68–73. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65/245>
- Harun, I. (2018). Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 53–60.
- Husni Mubarrok, D., Fatoni, M., Jember, I., Ciamis -Jabar, D., Universitas, D., & Bangsa, B. (2018). Mempertahankan Budaya Organisasi Melalui Best Practices Pendidikan Spiritual Leadership Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1), 25–35.
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura,"* 2(2), 22–23. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- Malaka, Z. (2021). Peranan Pesantren Dalam Tatanan Global. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 273–289. <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3370>
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- PS, A. M. B. K. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 5–10. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>